

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa penelitian ini bukan penelitian baru, sudah banyak ditemukan penelitian semisal dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Kajian pustaka ini digunakan sebagai bahan perbandingan atas karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, kajian pendahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Skripsi yang ditulis oleh Ida Rahayu Ningsih, 2011, yang berjudul “Penggunaan Media *Flashcard* Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Aksara Jawa Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah I Kebumen”. (Skripsi) Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo. Dari hasil penelitiannya, Ida Rahayu Ningsih mengungkapkan bahwa:
 - a. Penggunaan media *flashcard* secara teratur pada setiap pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Kebumen. Hal ini diketahui dari perhatian dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
 - b. Penggunaan media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa, siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Kebumen. Hal ini diketahui dari hasil kemampuan siswa, yaitu rata-rata kelas pada kegiatan pra siklus hanya mencapai 60,7%; pada kegiatan siklus I rata-rata kelas meningkat menjadi 71,6%; dan pada kegiatan siklus II meningkat hingga mencapai 79,5%.

Dari hasil penelitian Ida Rahayu Ningsih tentang penggunaan media *flashcard* di atas sama-sama membahas tentang penggunaan media

flashcard dan dilakukan melalui penilntian tindakan kelas, namun terdapat perbedaan yang mendasarkan anatara penelitian di atas dengan penelkitian yagn sedang peneliti kaji yaitu pada subyek yang di teliti, khususnya pada jenang pendidikannya, sehingga bentuk *flashcard* yang digunakan dan cara mengaplikasikan pembelajaran juga berbeda, karena pada anak sekolah menengah pertama sudah mudah memahami gambar sedangkan pada anak sekolah dasar kelas I seperti yang diteliti peneliti masih tahapan ajaran membaca sehingga *flashcard* lebih sebagai alat bantu permainan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ratna Sari, 2009, yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Melalui Teknik Permainan Kuis Media *Flashcard* Pada Siswa Kelas VII MTs Al-Asror Gunungpati Semarang”. (Skripsi) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dari penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan teknik permainan kuis media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa. Pada siklus I meningkat sebesar 13% dari rata-rata pra-siklus. Kemudian pada siklus II meningkat 10% dari rata-rata siklus I.

Adapun persamaan penelitian Ida Rahayu Ningsih dan Ratna Sari dengan penelitian ini adalah media yang akan digunakan dalam penelitian yaitu media *flashcard*. Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut

1. Penelitian ini meneliti tentang penggunaan media *flashcard* dalam peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa, sedangkan dalam penelitian Ida Rahayu Ningsih hanya meneliti pada kemampuan menulis saja. Serta penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari adalah penggunaan teknik permainan kuis media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa
2. Subjek penelitian.

Penelitian ini meneliti siswa pada tingkat sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), sedangkan dalam penelitian Ida Rahayu Ningsih dan Ratna Sari subjek yang diteliti adalah siswa SMP atau MTS.

B. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Membaca dan Menulis

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang.¹ Sedangkan membaca adalah materi pertama dalam *dustur* (undang-undang sistem ajaran) Islam yang sarat dengan makna, bimbingan dan pengarahan.²

Menurut Henry Guntur Tarigan “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa lisan”.³

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Disamping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahan tulis. Gilet dan Temple menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata-kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan.

Membaca juga merupakan proses pengembangan keterampilan, nilai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf alam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluative keseluruhan isi bacaan.⁴

¹ Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 166.

² Abdul Halim Mahmud, *Tadarus Kehidupan di Bulan Al-Quran*, (Yogyakarta : Mandiri Pustaka Hikmah, 2000), hlm. 11

³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 1995), hlm. 7

⁴ SamsuSomadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 4-5.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah seseorang yang mampu mengenal simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus dalam membantu mengingat dan memahami pesan apa yang dibaca atau yang tertulis serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.

b. Tujuan Membaca

Membaca mempunyai tujuan yang utama, yaitu untuk mencari serta memperoleh informasi baik bentuk maupun isi bacaan. Untuk itu, beberapa tujuan membaca sebagai berikut.

- 1) Memperoleh kesenangan,
- 2) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui,
- 3) Memperoleh informasi untuk laporan tertulis atau lisan,
- 4) Mempelajari struktur teks bacaan,
- 5) Menjawab pertanyaan,
- 6) Menyempurnakan membaca nyaring, dan
- 7) Mengonfirmasikan atau menolak prediksi.⁵

Tarigan mengemukakan bahwa, “Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan”⁶

Islam juga mementingkan seseorang untuk selalu membaca sebagaimana firman Allah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (العلق: 1)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”
(QS. Al-Alaq : 1)⁷

Hal tersebut sesuai dengan simpulan Anderson sebagaimana di kutip oleh Alex dan Achmad bahwa tujuan membaca, antara lain: (1)

⁵Sukirno, *Sistem Membaca Pemahaman yang Efektif*, (Purworejo: UMP Press, 2009), hlm. 3.

⁶Tarigan, H.G, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 9.

⁷ Soenarjo, dkk., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 1079

untuk mengetahui dan menemukan sesuatu yang telah dilakukan oleh sang tokoh. Ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian/fakta-fakta; (2) untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa yang dialami oleh sang tokoh. Ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama; (3) untuk menemukan apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya. Ini disebut membaca untuk memperoleh urutan atau susunan, organisasi cerita; (4) untuk mengetahui apa yang akan diperlihatkan pengarang kepada pembaca. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi; (5) untuk mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apakah cerita itu benar atau tidak. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan; (6) untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu. Ini disebut membaca menilai/mengevaluasi; (7) untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan.⁸

Tujuan membaca yang ingin peneliti capai pada penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan.

c. Aspek-aspek Membaca

Pada hakikatnya, bacaan terdiri dari isi dan bahasa. Isi dianggap sebagai yang bersifat rohaniah dan bahasa dianggap sebagai yang bersifat jasmaniah, keduanya merupakan dwitunggal yang utuh. Keserasian keduanya dapat mencerminkan keindahan bahan bacaan.

Mengenai aspek kemampuan pemahaman bacaan, ada beberapa cara untuk membaca suatu bahan bacaan berdasarkan tujuannya, antara lain: (1) membaca teknis bertujuan agar si pembaca memiliki

⁸ Alex & Achmad, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 75-76.

kemampuan yang diucapkan dan dilagukan secara tepat sesuai dengan isi dan makna bacaan; (2) membaca tanpa bersuara bertujuan agar si pembaca mampu memahami isi bacaan; (3) membaca indah yang tujuannya agar si pembaca mampu membaca dengan penghayatan keindahan bacaan; (4) membaca bahasa tujuannya agar pembaca dapat meningkatkan kemampuannya di bidang berbahasa; (5) pemahaman bacaan bertujuan agar si pembaca mampu memahami isi bacaan sehingga menjadi tambahan pengetahuan bagi dirinya.⁹

Pakar pendidikan yang lain mengutip simpulan Broughton, et al. sebagaimana di kutip oleh Henry Guntur Tarigan, secara garis besar ada dua aspek penting dalam membaca, yaitu: 1) keterampilan yang bersifat mekanis, dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frasa, klausa, dan kalimat), pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi, dan kecepatan membaca ke taraf lambat; 2) keterampilan yang bersifat pemahaman, dapat dianggap pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup: memahami pengertian sederhana, memahami signifikansi atau makna, evaluasi atau penilaian, dan kecepatan membaca fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.¹⁰

Menurut Broughton sebagaimana di kutip oleh Henry Guntur Tarigan secara garis besar ada dua aspek penting dalam membaca, yaitu:¹¹

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis, dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup: (a) pengenalan bentuk huruf; (b) pengenalan unsur-unsur linguistik; (c) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi; dan (d) kecepatan membaca ke taraf lambat.

⁹Alex & Achmad, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, hlm. 91.

¹⁰Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 12-13.

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 12.

- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman, dapat dianggap pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup: (a) memahami pengertian sederhana; (b) memahami signifikansi atau makna; (c) evaluasi atau penilaian; dan (d) kecepatan membaca fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Turner sebagaimana di kutip oleh Samsu Somadoyo mengungkapkan bahwa pembaca dikatakan memahami bahan bacaan secara baik apabila pembaca dapat: (1) mengenal kata-kata atau kalimat dan mengetahui makna dari suatu bacaan, (2) menghubungkan makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna dari suatu bacaan, (3) memahami seluruh makna secara kontekstual, dan (4) membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman membaca.¹²

Dalam penelitian ini aspek membaca yang akan diteliti adalah mengenal kata-kata atau kalimat sederhana dan mengetahui makna suatu bacaan.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Mulyono Abdul Rahman kemampuan belajar membaca Bahasa Indonesia secara umum dipengaruhi oleh adanya faktor internal maupun faktor eksternal.¹³

1) Faktor Internal

Merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri. faktor ini sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa khususnya pula penguasaan membaca Bahasa Indonesia siswa. Adapun yang termasuk faktor internal adalah sebagai berikut :

a) Bakat

Bakat adalah kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan yang sudah ada sejak manusia itu ada. Atau secara

¹²Samsu Somadoyo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 10

¹³ Mulyono Abdur Rahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) hlm. 22

sederhana bakat merupakan kemampuan/ potensi yang dimiliki oleh setiap orang sejak dia lahir. Walaupun demikian bakat setiap orang tidaklah sama. Setiap orang mempunyai bakat sendiri-sendiri yang berbeda dan ini merupakan anugerah dari Tuhan.

Dalam hal belajar bakat mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Dan karena perbedaan bakat yang dimiliki setiap orang maka ada kalanya seorang itu belajar dapat dengan cepat/ lambat.

b) Minat

Adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuatu kebutuhan.¹⁴

c) Inteligensi

Adalah kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang. kemampuan / inteligensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu :

- (1) Cepat menangkap isi pelajaran
- (2) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan
- (3) Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif
- (4) Cepat memahami prinsip dan pengertian
- (5) Sanggup bekerja dengan pengertian abstrak
- (6) Memiliki minat yang luas.¹⁵

Inteligensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya inteligensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran yang diberikan.

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), hlm. 133

¹⁵ Omar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung, Sinar Baru Al Gensindo, 2002), hlm. 89

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan belajar membaca Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

a) Guru

Adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah mempunyai cita-cita yang tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berkepribadian manusia yang mendalam.¹⁶

Dengan kepribadian seorang guru maka diharapkan siswa akan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan bimbingan belajar terutama masalah belajar.

b) Kurikulum Sekolah

Kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.¹⁷

Dalam proses belajarnya, siswa akan dengan santai dan gembira melakukan aktivitas belajar. Apalagi proses pembelajaran membaca Bahasa Indonesia yang merupakan kesulitan bagi siswa apabila penetapan kurikulum yang tidak sesuai maka akan malah menjadi aktor penghambat kemajuan prestasi belajar siswa.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud di sini adalah lingkungan di luar sekolah, lingkungan masyarakat dapat berarti lingkungan keluarga dan lingkungan sekelilingnya.

¹⁶ M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), cet. 1, hlm. 8

¹⁷ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 56

Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari siswa setelah pulang dari sekolah. Sehingga peran serta lingkungan masyarakat dalam ikut meningkatkan prestasi di bidang pendidikan sangat diperlukan sekali.

2. Kemampuan Menulis

a. Pengertian Kemampuan Menulis

Proses pemakaian lambang tulis untuk menyampaikan maksud disebut dengan kegiatan menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipakai untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Dalam menulis dibutuhkan keterampilan dalam menggunakan kaidah- kaidah dan tata cara menulis yang baik sehingga apa yang kita maksudkan dalam tulisan dapat dimengerti oleh pembaca dengan baik. Juga dibutuhkan keterampilan untuk memilih dan menyusun kata serta kalimat agar tidak terjadi kerancuan. Untuk melakukan kegiatan menulis juga diperlukan kesiapan, karena pada umumnya kegiatan menulis dilakukan setelah ketiga aspek keterampilan bahasa dikuasai. Kalimat yang jelas dalam percakapan, tidak selamanya jelas dan terang bila dituliskan.¹⁸

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.¹⁹

¹⁸<http://badriyadi.wordpress.com/proposal-penelitian/keterampilan-menulis/> dikutip pada 10 April 2012.

¹⁹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 3-4.

Kemampuan menulis merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan baca dan tulis maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Kemampuan menulis tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan ketrampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional. Membaca dan menulis juga bermanfaat untuk rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan.

Ernawati Aziz dalam bukunya mengatakan bahwa menulis merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Setelah ditulis, pengetahuan tersebut dapat diwarisi oleh generasi berikutnya sehingga generasi selanjutnya dapat meneruskan dan mengembangkan lebih jauh ilmu-ilmu yang telah dirintis mereka. Berkenaan dengan penulisan ilmu ini beliau meminjam pendapat Hamka yang mengutip ucapan Imam Syafi'i sebagai berikut:

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابُ فَيْدُهُ () قَدْ صِيئُودَكَ بِالْحَبَالِ الْوَاتِقَةِ.

“Ilmu pengetahuan adalah binatang buruan dan tulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu, ikatlah buruan-mu dengan tali yang teguh”

Ungkapan Imam Syafi'i di atas menggambarkan betapa pentingnya menuliskan atau membukukan ilmu pengetahuan. Dia mengibaratkan ilmu sebagai hewan buruan. Sebagaimana diketahui, hewan buruan sangatlah liar, kalau tidak segera diikat akan lepas. Untuk membebaskan dirinya dari cengkeraman pemburu, dia akan mengerahkan kekuatannya semaksimal mungkin. Oleh karena itu, tali pengikatnya harus kuat. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, tali pengikat itu

ialah tulisan.²⁰ Agar hewan buruan yang telah diikat tetap hidup tentu diberi makanan setiap harinya, jadi ilmu pengetahuan yang telah didapat dan diikat dengan tulisan kemudian mempertahankan ilmu itu dengan terus belajar.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kesanggupan dari seseorang untuk menurunkan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa dan menuangkan ide untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media sehingga orang lain dapat membaca catatan atau informasi tersebut.

b. Tujuan Menulis

Sehubungan dengan tujuan penulisan suatu tulisan, Hugo Hartig sebagaimana di kutip oleh Henry Guntur Tarigan, merangkumnya sebagai berikut:²¹

1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan kemauan sendiri.

2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

²⁰ Ernawati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), Cet.I, hlm, 75.

²¹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm.25-26.

4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Penulis bertujuan ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran dan gagasannya sendiri agar dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Firman Allah yang menjadi dasar pentingnya menulis dalam Al-Qur'an pada surat al-Qalam ayat 1 bahwa semua itu adalah penafsiran menurut kadar jangkauan akal orang yang menafsirkan, mengapa kita tidak berani lebih jauh dan mencocokkannya dengan kenyataan yang ada di hadapan mata kita sehari-hari. Adakah salah kalau kita tumpangi orang yang menafsirkan huruf Nun dengan tinta dan Qalam kita tafsirkan pula dengan pena yang kita pakai buat menulis? Dan sumpah apa yang mereka tuliskan ialah hasil dan buah pena ahli-ahli yang menyebarkan ilmu dengan tulisan? Alangkah ketiga macam barang itu bagi kemanusiaan selama dunia berkembang! Yaitu tinta, pena dan hasil apa yang di tuliskan.²² Firman Allah tersebut adalah:

ن. وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (القلم: ١)

Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis (Q.S. Al-Qalam: 1).²³

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 1992), Juz. 29, hlm, 40.

²³ Soenarjo, dkk., *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 960.

Jadi tujuan menulis terutama bagi anak sekolah dasar awal sebagai penelitian yang dilakukan peneliti adalah tujuan penugasan (*assignment purpose*), yaitu siswa menulis sesuatu karena ditugaskan oleh guru.

c. Langkah-langkah Menulis

Langkah-langkah menulis menurut Alek dan Achmad antara lain: (a) persiapan (*preparation*) yaitu membuat kerangka tulisan (*outline*), menemukan idiom yang menarik (*eye catching*), menemukan kata kunci (*key word*); (b) menulis (*writing*) haruslah ingatkan diri agar tetap logis, baca kembali setelah menyelesaikan satu paragraf, percaya diri akan apa yang telah ditulis; (c) editing merupakan langkah dalam memperhatikan kesalahan kata, tanda baca, dan tanda hubung, serta huruf antar paragraf, dilanjutkan membaca esai secara keseluruhan.²⁴

d. Kriteria Tulisan yang Baik

Mengenai ciri-ciri tulisan yang baik, sebagai berikut: (1) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi, (2) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh, (3) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, (4) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan, menarik minat para pembaca, (5) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya, dan (6) tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip.²⁵

Hal tersebut sesuai dengan simpulan Mc. Mahan dan Day sebagaimana di kutip oleh Henry Guntur Tarigan bahwa ciri-ciri tulisan

²⁴Alek A & Achmad HP, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 107

²⁵Tarigan, H.G, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008b), hlm. 6-7.

yang baik sebagai berikut: (a) jujur yaitu tidak memalsukan gagasan/ide yang akan ditulis; (b) jelas dan tidak membingungkan para pembaca; (c) singkat sehingga tidak memboroskan waktu para pembaca; (d) usahakan keanekaragaman maksudnya kalimat yang digunakan beraneka ragam, berkarya dengan penuh kegembiraan.²⁶

Pakar pendidikan lain merangkum kriteria tulisan yang baik sebagai berikut: (a) kesesuaian topik (relevansi dan akurasi); (b) kesesuaian antar paragraph; (c) pemilihan kata dan rangkaian kalimat.²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pada penelitian ini peneliti secara singkat merumuskan ciri-ciri tulisan yang baik sebagai berikut: (1) mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan benar, jelas, dan tidak samar-samar, (2) mudah dipahami, (3) formasi kata teratur dengan baik, (4) pilihan kata bervariasi, dan (5) model kalimat bervariasi.

e. Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Menulis

Dalam proses pembelajaran mungkin akan muncul kesulitan menulis huruf Bahasa Indonesia bila dipandang dari kemampuan anak didik. Menurut Lerner sebagaimana yang di kutip oleh Mulyono Abdurrahman²⁸ bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis, seperti:

1) Motorik

Kematangan motorik peserta didik, akan memudahkan penulisan macam dan bentuk huruf. Sehingga tulisan menjadi jelas, tidak terputus-putus dan mengikuti garis

2) Perilaku

Perilaku merupakan reaksi peserta didik berupa gerakan badan maupun ucapan atas sesuatu yang berada dihadapannya, maka

²⁶Tarigan, H.G, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*,

²⁷Alek A & Achmad HP, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, hlm. 108.

²⁸Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. 2, hlm. 22.

kontrol dan kendali perilaku yang dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar membantu memperlancar proses. Karena perilaku yang tenang, mempermudah peserta didik dalam belajar menulis.

3) Persepsi

Persepsi lebih condong pada tanggapan yang muncul sebagai penerimaan informasi maupun pengetahuan melalui indrawi, terutama pada persepsi auditif yang membantu memahami ucapan atau suara yang didengar untuk dapat diaktualisasikan dalam tulisan.

4) Memori

Memori yang biasa muncul dengan bahasa ingatan adalah daya sadar mengenai pengalaman maupun pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya, sehingga peserta didik dengan mudah mampu memvisualisasikan bentuk huruf ke dalam tulisan.

5) Kemampuan melakukan *Cross Modal*

Cross Modal merupakan kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik.

6) Penggunaan tangan yang dominan

Arah penulisan alfabet Indonesia dari sebelah kiri, sehingga dominasi tangan kanan dalam menulis lebih membantu mempermudah menulis bentuk huruf.

7) Kemampuan memahami instruksi

Kemampuan memahami instruksi dititik beratkan pada ketepatan peserta didik dalam menulis apa yang diinstruksikan oleh pendidik baik dalam mendikte.

Jadi Peserta didik/anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan akan mengalami kesulitan dalam menulis; tulisannya tidak jelas, terputus-putus atau tidak mengikuti garis. Anak hiperaktif atau yang perhatiannya mudah dialihkan, dapat menyebabkan pekerjaannya terhambat, termasuk pekerjaan menulis. Anak yang terganggu persepsi dapat menimbulkan kesulitan dalam

menulis. Jika persepsi visual yang terganggu, anak mungkin akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama,

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Hakekat Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat *arbitrer*, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Sebagai sebuah contoh sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk, kata, maupun tata kalimat, bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer didalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan.

Karena itu pula. Bahasa tulisan yang walaupun dalam dunia modern sangat penting, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lisan. Dalam dunia modern, penguasaan terhadap bahasa lisan dan bahasa tulisan sama pentingnya. Jadi, kedua macam bentuk bahasa itu harus pula dipelajari dengan sungguh-sungguh.²⁹

Sesuai dengan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara maka bahasa mempunyai fungsi: (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana

²⁹ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 1-2

penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sarana pengembangan penalaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.³⁰

Belajar bahasa yaitu melatih siswa membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengapresiasi sastra yang sesungguhnya.

b. Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar (SD)

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjembatani, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik.

Menurut pasal 1 butir 20 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat mengakibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar (*learning*).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

- a. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
- b. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai

³⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB, hlm. 317

- kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- c. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
 - d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
 - e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
 - f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.³¹

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.³²

Pembelajaran bahasa, secara umum akan menjadi sarana pendidikan moral. Kesadaran moral dikembangkan dengan

³¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 B, hlm. 317

³² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 B, hlm. 317-318

memanfaatkan berbagai sumber. Selain berdialog dengan orang-orang yang teruji kebijaksanaannya, sumber-sumber tertulis seperti biografi, etika, dan karya sastra dapat menjadi bahan pemikiran dan perenungan tentang moral. Karya sastra yang bernilai tinggi di dalamnya terkandung pesan-pesan moral yang tinggi. Karya ini merekam semangat zaman pada suatu tempat dan waktu tertentu yang disajikan dengan gagasan yang berisi renungan falsafi.

Di samping itu, pembelajaran bahasa harus menekankan bahwa melalui pengajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan. Sedangkan prinsip yang lain adalah mengharapkan agar di kelas bahasa tercipta masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang produktif.

Agar pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dan menengah, produktif, strategi yang dikembangkan harus menunjang pencapaian tujuan. Strategi pembelajaran yang ideal semestinya mengarahkan siswa pada kegiatan menemukan sendiri. Dengan kata lain, keterampilan berbahasa yang diperoleh harus berasal dari pengalaman membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dalam bahasa Indonesia.

c. Keterampilan Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar (SD)

Keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Mendengarkan

Keterampilan mendengarkan adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan.³³

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 69

2) Berbicara

Keterampilan bicara adalah kemampuan untuk *menggunakan* bahasa itu dalam berbicara atau mengarang. Kemampuan memahami tuturan orang lain disebut penguasaan *reseptif*.

3) Membaca

Keterampilan membaca adalah kecepatan dan pemahaman isi. Faktor-faktor penentu kemampuan membaca ada 6 macam, yaitu (1) kompetensi berbahasa, (2) kemampuan mata, (3) penentuan informasi fokus, (4) teknik-teknik dan metode-metode membaca, (5) fleksibilitas membaca, dan (6) kebiasaan membaca.³⁴

4) Menulis.

Keterampilan menulis adalah kemampuan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik tersebut.³⁵

Kemampuan berbahasa seseorang belum tentu mencakup keempat kemampuan tersebut. Seandainya kemampuan berbahasa seseorang mencakup keempat kemampuan tersebut, tingkat kemampuan tiap-tiap aspek tidak sama. Seseorang mungkin mampu mendengarkan atau membaca, tetapi tidak mampu berbicara dan menulis. Kemampuan reseptif seseorang pada umumnya lebih tinggi dari pada kemampuan produktif.³⁶

4. Media *Flashcard*

a. Hakikat Media

1) Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Mengenai

³⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 200

³⁵ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 21

³⁶ Istiadi Soetomo, dkk, *Bahasa Indonesia Dasar Penulisan Ilmiah*, hlm. 4

batasan media, Arsyad (mengutip simpulan Gerlach& Ely, 1971) bahwa, media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, media dalam proses belajar mengajar diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk memproses dan menyusun kembali informasi baik yang bersifat visual maupun verbal.³⁷

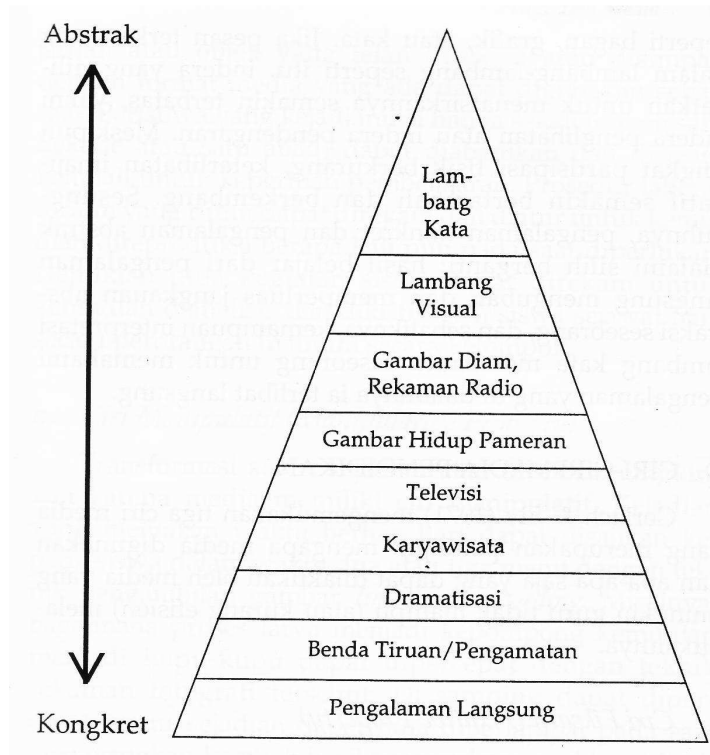
Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan baik dalam bentuk cetak maupun audio visual untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat penerima pesan (siswa) sehingga proses belajar terjadi.

2) Landasan Teoritis Penggunaan Media

Salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale's Cone of Experience*/Kerucut Pengalaman Dale.³⁸ Kerucut ini (Gambar 1) merupakan elaborasi yang rinci dari konsep tiga tingkatan pengalaman yang dikemukakan oleh Bruner sebagaimana diuraikan sebelumnya. Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (kongkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin ke atas di puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan itu. Interaksidan proses belajar mengajar tidak harus selalu dimulai dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajarnya.

³⁷AzharArsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 3

³⁸AzharArsyad, *Media Pembelajaran*, hlm.10.



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale

3) Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Kemp dan Dayton mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar dalam jumlah besar, yaitu (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyampaikan informasi, dan (3) memberi instruksi.³⁹

Manfaat praktis dalam penggunaan media pembelajaran:

- a) Media pembelajaran dapat memperjelas penyampaian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga timbul motivasi untuk belajar.

³⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, hlm.19.

- c) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, waktu, dan tenaga.
- d) Media pembelajaran memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

4) Jenis dan Karakteristik Media

Karakteristik media sebagaimana dikemukakan oleh Kemp merupakan dasar pemilihan media yang sesuai dengan situasi belajar tertentu. Beliau mengatakan “*The question of what media attributes are necessary for a given learning situation become the basis for media selection.*”⁴⁰ Jadi klasifikasi media, karakteristik media, dan pemilihan media merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam penentuan strategi pembelajaran.

Jenis-jenis media yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar untuk tujuan-tujuan praktis antara lain: (a) media grafis (media visual) diantaranya gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/*chart*, grafik (*graphs*), kartun, poster, peta/globe, papan flanel/*flannel board*, dan papan buletin (*bulletin board*); (b) media audio antara lain adalah radio, alat perekam pita magnetik, dan laboratorium bahasa; (c) media proyeksi diam, contohnya film bingkai, film rangkai, media transparansi, proyektor tak tembus pandang (*opaque projector*), mikrofis, film, film gelang, televisi (TV), video, permainan dan simulasi.⁴¹

Dari beberapa jenis media di atas, media *flashcard* termasuk dalam jenis media grafis, yaitu pesan yang disampaikan dituangkan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual, dalam hal ini berbentuk kartu.

⁴⁰Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan*, hlm. 28.

⁴¹ Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, hlm. 28-75.

5) Kriteria Pemilihan Media

Menurut Rudi Susilana dan CepiRiyana dasar pertimbangan dalam pemilihan media adalah dapat terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan pembelajaran, jika tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran maka media tersebut tidak dapat digunakan. Mc. M Connel mengatakan dengan tegas “*if the medium fits use it*” artinya jika media sesuai maka gunakanlah.⁴²

Kriteria umum yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media, antara lain:

- a) Kesesuaian dengan tujuan (*instructional goals*).
- b) Kesesuaian dengan materi pembelajaran (*instructional content*).
- c) Kesesuaian dengan karakteristik pelajar atau siswa.
- d) Kesesuaian dengan teori.
- e) Kesesuaian dengan gaya belajar siswa.
- f) Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung, dan waktu yang tersedia.

b. *Flashcard*

1) Pengertian *Flashcard*

Flashcard adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar. *Flashcard* biasanya berukuran 8 X 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.⁴³

Menurut Rudi Susilana dan CepiRiyana *flashcard* merupakan media pembelajaran yang berupa kartu bergambar berukuran 25X30 cm. Gambar-gambar pada *flashcard* merupakan serangkaian pesan yang disajikan dengan adanya keterangan pada setiap gambar.⁴⁴

⁴² Rudi Susilana dan CepiRiyana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), hlm. 69.

⁴³ AzharArsyad, *Media Pembelajaran*, hlm.119-120.

⁴⁴ Rudi Susilana dan CepiRiyana, *Media Pembelajaran*, hlm. 94.

Menurut Kasihani, *flashcards are teaching aids as picture paper which has 25x30. The pictures is made by hand, pictures or photo which is stick on the flashcard.*⁴⁵ (Flash card adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25x30. Gambar-gambarnya dibuat dengan tangan, foto, atau memanfaatkan gambar/foto yang sudah ada ditempelkan pada lembaran-lembaran flashcard).

Dini Indriana juga mengungkapkan bahwa “*Flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya seukuran *postcard* atau sekitar 25 X 30 cm.”⁴⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *flashcard* adalah kartu belajar yang efektif mempunyai dua sisi dengan salah satu sisi berisi gambar, teks, atau tanda simbol dan sisi lainnya berupa definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian yang membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu. *Flashcard* biasanya berukuran 8 X 12 cm, 25 X 30 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.

2) Macam-macam *Flashcard*

Flashcard adalah kartu bergambar yang dapat mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu tersebut. *Flashcard* merupakan media praktis dan aplikatif yang menyajikan pesan singkat berupa materi sesuai kebutuhan si pemakai. Macam-macam *flashcard* misalnya: *flashcard* membaca, *flashcard* berhitung, *flashcard* binatang, dan lain-lain.

⁴⁵ Kasihani K.E Suyanto, *English for Young Learners Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), Page 109

⁴⁶ Dina Indriana, *Ragam Alat bantu Media Pengajaran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 68.

3) Karakteristik *Flashcard*

Flashcard merupakan media grafis yang praktis dan aplikatif. Dari pengertian *flashcard* di atas yaitu kartu belajar yang efektif mempunyai dua sisi dengan salah satu sisi berisi gambar, teks, atau tanda simbol dan sisi lainnya berupa definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian yang membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu. Maka, dapat disimpulkan bahwa *flashcard* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a) *Flashcard* berupa kartu bergambar yang efektif.
- b) Mempunyai dua sisi depan dan belakang.
- c) Sisi depan berisi gambar atau tanda simbol.
- d) Sisi belakang berisi definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian.
- e) Sederhana dan mudah membuatnya.

4) Kelebihan *Flashcard*

Menurut Rudi Susilana dan CepiRiyana, *flashcard* memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (a) mudah dibawa-bawa; (b) praktis; (c) gampang diingat; dan (d) menyenangkan.⁴⁷

c. Media *Flashcard*

Media *flashcard* adalah kartu belajar yang efektif berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang digunakan untuk membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, teks, atau tanda simbol yang ada pada kartu, serta merangsang pikiran dan minat siswa sehingga proses belajar terjadi.

d. Penggunaan Media *Flashcard* dalam Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas 1 MI

Penggunaan media *flashcard* dalam peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1 MI merupakan suatu proses, cara

⁴⁷ Rudi Susilana dan CepiRiyana, *Media Pembelajaran*, hlm. 95.

menggunakan kartu belajar yang efektif berisi gambar, teks, atau tanda simbol untuk membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, teks, atau tanda simbol yang ada pada kartu, serta merangsang pikiran dan minat siswa dalam meningkatkan kecakapan pengenalan simbol bahan tulis dan kegiatan menurunkan simbol tersebut sampai kepada kegiatan siswa kelas 1 memahami arti/makna yang terkandung dalam bahan tulis.

Menurut Dina Indriana langkah-langkah penggunaan media *flashcard* sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.
- 2) Cabut kartu satu per satu setelah guru selesai menerangkan.
- 3) Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada siswa yang dekat dengan guru. Mintalah siswa untuk mengamati kartu tersebut, selanjutnya diteruskan kepada siswa lain hingga semua siswa mengamati.
- 4) Jika sajian menggunakan cara permainan: (a) letakkan kartu-kartu secara acak pada sebuah kotak yang berada jauh dari siswa, (b) siapkan siswa yang akan berlomba, (c) guru memerintahkan siswa untuk mencari kartu yang berisi gambar, teks, atau lambang sesuai perintah, (d) setelah mendapatkan kartu tersebut siswa kembali ke tempat semula/start, (e) siswa menjelaskan isi kartu tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang bertumpu pada kemampuan membaca dan menulis perlu diarahkan pada tercapainya kemahirwacanaan. Kemampuan membaca dan menulis harus segera dikuasai oleh para siswa di MI, karena hal ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses pembelajaran di MI. Membaca lancar beberapa kalimat sederhana dan

⁴⁸ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, hlm. 138.

menulis kalimat yang didiktekan guru dengan huruf tegak bersambung merupakan salah satu kompetensi dasar yang ada di kelas 1 MI.

Permasalahannya proses belajar membaca dan menulis di MI Ma'arif 2 Jatisari Kebumen masih menggunakan papan tulis dan belum menggunakan media yang inovatif, sehingga berdampak pada kemampuan siswa kelas 1 MI Ma'arif 2 Jatisari Kebumen belum memuaskan. Kurangnya ketertarikan siswa dalam proses belajar karena media pembelajaran yang digunakan tidak variatif sehingga belum mendukung keberhasilan yang ingin dicapai oleh siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, proses pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan penggunaan media yang menarik disertai prinsip pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, penggunaan media dalam pembelajaran harus tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Salah satu upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1 MI Ma'arif 2 Jatisari Kebumen adalah dengan menggunakan media *flashcard*. Penggunaan media *flashcard* dapat menarik perhatian dan memudahkan proses belajar mengajar, karena media *flashcard* merupakan media kartu bergambar yang sangat menarik perhatian, berisi huruf/angka yang simpel dan menarik, satu sisi kartu berisi gambar-gambar yang menarik dan sisi lainnya berisi keterangan yang menjelaskan gambar. *Flashcard* merupakan media kartu yang mudah dibawa kemana-mana, praktis, dan sangat mudah diingat dan dimengerti, menyenangkan penggunaannya sehingga merangsang otak untuk lebih lama mengingat pesan yang ada dalam kartu.

Penggunaan media *flashcard* secara berkelanjutan dengan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian/minat siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1MI Ma'arif 2 Jatisari Kebumen.

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang diduga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK.⁴⁹ Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 MI Ma'arif 2 Jatisari Kebumen.

⁴⁹ Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm. 43